

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEBANGSAAN DALAM SYAIR YALAL WATHON

Muhammad Izzuddin
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
muh.zaydan@gmail.com

Khoirotul Idawati
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Khoirotul.idawati11@gmail.com

Abstract: This study aims to provide an explanation of the values of Islamic religious education and national education contained in a series of verses or poems of Yalal Wathon written by KH. Abdul Wahab Hasbullah (later written by researchers with Kiai Wahab). The writing of poems composed by Kiai Wahab is one form of effort and effort he made in providing education as well as building awareness of the nation's citizens in loving the homeland (hubb al-Wathon), defending the state and nation, and adding the soul (rûh) patriotime and nationalism in them. The type of research used is library research using documentation methods that are used as data sources. In analyzing the data that has been obtained, the techniques used are content analysis and also descriptive analysis. The findings and research found and studied by researchers there are at least three clusters of Islamic religious education values, namely: (1) creed, (2) shari'ah, and (3) morals. While the values of

national education found by researchers in the poem *Yalal Wathon* consist of empath al, namely: (1) unity and unity of the nation, (2) love of the motherland, or *hubb al-Wathon* (3) defending the country and homeland, (4) building national unity.

Keywords: The Value of Islamic Education; National Value; *Hubb al-Wathon*; Poetry of *Yalal Wathon*.

PENDAHULUAN

Lagu yang jamak dikenal dengan sebutan *Yalal Wathan* atau *Syubbanul Wathan* yang merupakan syair lagu cinta terhadap tanah air (*hubb al-Wathan*) tersebut diciptakan oleh Kiai Wahab pada tahun 1934 jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia.¹ Syair-syair *Yalal Wathan* atau *Syubbanul Wathan* sendiri tercatat dengan baik oleh seorang pemuda yang berasal dari Leuwimunding, Cirebon bernama Abdul Halim.² Terdapat dua buah syair *Yalal Wathon*, yakni versi pendek yang terdiri dari delapan larik bait yang populer di Tengah kalangan warga nahdiyyin³ dan versi panjang yang terdiri dari duabelas larik bait.⁴ Kedua versi tersebut secara keseluruhan ditulis oleh Kiai Wahab dengan menggunakan bahasa Arab. Alasan yang mendasari penulisan syair tersebut menggunakan teks bahasa Arab adalah sebuah siasat agar supaya para penjajah tidak mengerti bahwa syair tersebut adalah sebuah syair

¹Safrizal Rambe, *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Madani Institut, 2020), 104

²Abdur Rosid, "Relasi Nasionalisme dan Islam dalam Lirik Syair *Yalal Wathan*", *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol. 3, No. 8, Agustus 2022, 950., Nama Abdul Halim adalah sosok seorang Kiai yang berasal dari Leuwimunding, Cirebon, Jawa Barat. Kiai Halim kemudian menetap dan tinggal di Surabaya, semenjak Kiai Wahab Kembali dari menuntut ilmu di kota Makkah. Kiai Halim adalah seorang murid, teman, dan bahkan pendamping setia Kiai Wahab, ketika Kiai Wahab membuka kursus, maka Kiai Halim lah yang mengurus manajemen administrasinya. Dan Kiai Halim adalah sosok yang membuat undangan para ulama untuk berkumpul di Kertopaten dalam rangka membicarakan delegasi komite Hijaz yang jatuh tepat pada tanggal 31 Januari tahun 1926.

³Kata "Nahdliyin" adalah merupakan sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama (NU) atau orang yang menjadi bagian dari Nahdlatul Ulama' (NU) baik secara struktural maupun kultural. Lihat: Dani Fitriyani, Nahdlatun Nahdliyin, dalam <https://www.kompasiana.com/danifitriyani/5ce29de63ba7f744b70a4532/nahdlatun-nahdliyin>, (13 Agustus 2023)

⁴Lihat: Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah*, (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2021), 94

yang bernilai patriotisme dan nasionalisme sehingga mereka para penjajah mengira sebuah qasidah atau lagi keislaman semata.⁵

Adapun lirik syair *Yalal Wathon* yang ditulis oleh Kiai Wahab adalah sebagai berikut:

يَا لِلْوَطَنِ يَا لِلْوَطَنِ يَا لِلْوَطَنِ
حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرَمَانِ
إِنْهُضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ
إِنْدُونَيْسِيَا بِلَادِي
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَحَامَا
كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا
طَامِحًا يَلْقَى جَمَامَا

*‘Pusaka hati wahai tanah airku
Cintamu dalam imanku
Jangan balangkan nasibmu
Bangkitlah, hai bangsaku!
Indonesia negeriku
Engkau panji martabatku
S’iyapa datang mengancammu
‘kan binasa di bawah dulimu!*

Syair di atas adalah merupakan syair *Syubbanul Wathan* yang diriwayatkan oleh KH. Maimun Zubair, Sarang,⁶ yang ia dapatkan dari ayahnya, yakni Kiai Zubair, dan ayahnya Kiai Maimun memperoleh dari

⁵Muhammad Izzul Islam an-Najmi, *Pluralitas dalam Bingkai Nasionalisme; Telaah atas Pemikiran & Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), 215-216

⁶Kiai Maimun Zubair telah meriwayatkan, bahwasannya ketika beliau belajar di pondok pesantren di Tambak Beras dan belajar di sekolah Syubbanul Wathan di sana, maka setiap harinya sebelum memasuki kelas, seluruh murid-murid diwajibkan untuk menyanyikan sebuah lagu yang diciptakan oleh Kiai Wahab pada tahun 1934 tersebut. Lihat: <https://www.nu.or.id/opini/ldquoyaa-lal-wathanrdquo-lagu-patriotis-karya-kh-wahab-hasbullah-jSpV4>

Kiai Wahab.⁷ Sedangkan syair *Syubbanul Wathan* versi panjangnya adalah tertulis sebagaimana berikut:⁸

يَا أَهْلَ الْوَطَنِ يَا أَهْلَ الْوَطَنِ * حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ
حُبُّ الْوَطَنِ يَا أَهْلَ الْوَطَنِ * وَلَا تَكُنْ أَهْلَ الْحِرْمَانِ
إِنَّ الْكَمَالَ بِالْأَعْمَالِ * وَلَيْسَ ذَلِكَ بِالْأَقْوَالِ
فَاعْمَلْ تَنَلْ مَا فِي الْأَمَلِ * وَلَا تَكُنْ مَحْضَ الْأَقْوَالِ
ذُنْيَاكُمْ مَا لِلْمَقْر * وَإِنَّمَا هِيَ لِلْمَمَرِ
فَاعْمَلْ بِمَا الْمَوْلَى أَمَرَ * وَلَا تَكُنْ بَقْرَ الزَّمَارِ
لَمْ تَعْلَمُوا مَنْ دَوَّرُوا * لَمْ تَعْقِلُوا مَا غَيَّرُوا
أَيْنَ انْتِهَاءُ مَا سَيَّرُوا * كَيْفَ انْتِهَاءُ مَا صَيَّرُوا
أَمْ هُمُ فِيهِ سَاقَاكُمْ * إِلَى الْمَذَابِحِ دَبْحَكُمْ
أَمْ اَعْتَقُوكُمْ عُقْبَاكُمْ * أَمْ يُدِيمُوا أَعْبَاكُمْ
يَا أَهْلَ الْعُقُولِ السَّالِمَةِ * وَأَهْلَ الْقُلُوبِ الْعَازِمَةِ
كُونُوا بِهَيْمَةٍ عَالِيَةٍ * وَلَا تَكُونُوا كَالسَّائِمَةِ

Ya Ahlal Wathan, Ya Ahlal Wathan.....

Hubbul Wathan minal Iman

Wahai bangsaku, wahai bangsaku.....

Cinta tanah air adalah bagian dari iman

Cintailah tanah air wahai bangsaku

Jangan kalian menjadi orang terjajah

Sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan

Harus dibuktikan dengan perbuatan

Dan bukanlah kesempurnaan itu hanya berupa ucapan

Berbuatlah demi cita-cita

Dan jangan hanya pandai bicara

Dunia ini bukan tempat menetap

Tetapi, hanya tempat berlabuh

Berbuatlah sesuai dengan perintah-Nya

⁷Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisik Sejarah*,...94

⁸*Ibid*, 92-93

*Dan janganlah kalian menjadi sapi tunggangan
Kalian tak tabu orang yang memutar balikan
Dan kalian tak mengerti apa yang berubah
Di mana akhir perjalanan
Dan bagaimana pula akhir kejadian
Atau mereka memberimu minum Ternyata kamu digiring ke tempat penyembelihan
untuk disembelih Atau mereka melepaskanmu dari beban Ataupun malah
menenggelamkanmu dalam beban⁹
Wahai bangsaku yang berfikir jernih
Dan halus perasaan
Kobarkan semangat
Jangan jadi pembosan.¹⁰*

Secara garis besar, di dalam gubahan syair yang lahir dari karya Kiai Wahab tersebut maka terdapat spirit dan nilai-nilai sebagai berikut, yaitu: (1) mencintai tanah air, (2) mencintai bangsa, (3) mencintai negara. Ketiga nilai tersebut terlebur dalam istilah "*hubb al-Wathan Min al-Iman*" yang pertama kali diperkenalkan oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.¹¹ Pada syair *Yalal Wathon* yang versi pertama (delapan larik syair) lebih mendominasi pada nilai-nilai wawasan kebangsaan maupun kenegaraannya. Hal tersebut berbeda dengan yang terkandung dalam syair *Yalal Wathon* versi kedua (duabelas larik syair).

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam syair *Yalal Wathon* versi kedua (duabelas larik syair), selain nilai-nilai wawasan pendidikan kebangsaan dan kenegaraan maka peneliti di dalam syair tersebut mendapatkan temuan berupa nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni muatan-muatan akidah (*teologis*), syari'ah, dan akhlak (karakter).

Kiai Wahab adalah merupakan seorang ulama' dan tokoh Islam yang memiliki kontribusi dan sumbangsih yang sangat besar terhadap bangsa ini, yakni bangsa Indonesia. Jauh sebelum lahirnya organisasi Islam NU (Nahdhatul Ulama') dan juga kemerdekaan bangsa Indonesia, Kiai Wahab bersama dengan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari telah melakukan perintisan sebuah organisasi yang bernama *Nahdhatul Wathan*

⁹Untuk teks pada bait ini dikutip dari buku karya Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas; Menelisik Sejarah Memetik Uswah*, (Tambakberas: Pustaka Bahrul Ulum, 2021), 93

¹⁰Teks terjemahan ini disadur dari buku karya Abdul Mun'im DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, 2011), hal. 23. Versi lain juga dapat diakses bacaannya di buku Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas, ...*93

¹¹Muh. Sholihuddin, et. al, "Konstruksi Fikih Kebangsaan Nahdlatul Ulama Kajian terhadap Peran NU Perspektif Fiqh Siyasah", *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, Vol. 24, No.i, Juni 2021, 103

(NW) yang lahir pada tahun 1916.¹² Organisasi yang bernama Nahdhatul Wathan rintisan Kiai Wahab tersebut yang secara etimologisnya yaitu “kebangkitan tanah air” atau dalam makna lainnya adalah “gerakan kebangsaan” yang memiliki tujuan untuk dalam rangka menggembelng generasi muda untuk menjadi pembela agama Islam dan tanah air melalui jalur dan metode pendidikan.¹³

Invasi kolonialisme, imperialisme dan penjajahan terhadap bangsa dan negara Indonesia baik secara invasi kolonialisme dalam bentuk pengurasan sumber daya alam dan juga mental-karakter bangsa yang telah berlangsung serta memakan waktu sangat lama itu menjadikan rasa dan jiwa cinta tanah air Kiai Wahab kian lama semakin menyala dan menggelora. Hal tersebut terbukti dengan gagasan-gagasan dan ide Kiai Wahab dalam membela tanah air dari penindasan kaum kolonial terhadap bangsa dan negara Indonesia dengan mendirikan dan merintis Nahdhatul Wathan (NW) dan juga Nahdhatul Tujjar (NT), Taswirul Afkar, dan juga yang paling terpenting adalah beliau membangunkan Nahdhatul Ulama yaitu kebangkitan para tokoh agama atau ulama’.¹⁴

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kajian atau penelitian pustaka (*library research*) dengan menghimpun segala data yang diperoleh dari berbagai macam kitab, buku, jurnal dan artikel proseding yang dijadikan sebagai sumber data. Dengan menggunakan pendekatan filosofis dan historis dalam menganalisis nilai-nilai dan sejarah yang terkandung dalam isi atau konten dalam syair *Yalal Wathon*. Adapun metode dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan pada keperluan menganalisis data yang sesuai dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah berupa teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang terlihat di dalam teks atau rangkaian teks.¹⁵ Di samping itu, dalam menganalisis penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif (*descriptive analysis*) sebagai teknik yang membantu dalam menggambarkan, mendemonstrasikan, atau membantu mengikhtisar poin-poin data.

¹²Muhammad Izzul Islam An-Najmi, *Pluralitas dalam Bingkai Nasionalisme, Telaah atas Pemikiran dan Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), 65

¹³*Ibid*, 65

¹⁴Safrizal Rambe, *Peletak Dasar Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdhatul Ulama’ KH. Abdul Wahab Hasbullah*, (Jakarta: Madani Institut, 2020), 103

¹⁵Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis”, *Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018, 34

RIWAYAT HIDUP KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH

KH. Abdul Wahab Hasbullah (selanjutnya ditulis Kiai Wahab) dilahirkan dari pasangan Kiai Hasbullah dan Nyai Latifah pada bulan Maret tahun 1888 di Tambakberas Jombang.¹⁶ Tetapi sumber yang lain menyebutkan bahwa hari, tanggal, bulan, dan tahun berapa tidak terdapat catatan yang bisa meyakinkannya, baik dalam bentuk kalender hijriyah ataupun masehi.¹⁷

Mungkin yang dapat memberikan kontribusinya sebagai data pendukung yang menjelaskan terkait tahun kelahiran Kiai Wahab adalah berupa kartu anggota parlemen yang tertanggal pada 20 Agustus 1956 bahwa Kiai Wahab lahir pada tahun 1887 masehi.¹⁸ Sedangkan versi Greg Fealy dan Greg Barton, bahwa Kiai Wahab dilahirkan sekitar tahun 1883-1884.¹⁹

Kiai Wahab adalah merupakan cicit dari Kiai Abdus Salam yang dikenal dengan Mbah Shoicha yang mana ia adalah putra Abdul Jabbar putra Ahmad putra Pangeran Sambo putra Pangeran Benowo putra Joko Tingkir alias Mas Karebet putra Kebo Kenongo putra Pangeran Handyaningrat putra Lembu Peteng alias Brawijaya VI.²⁰ Kiai Wahab menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 29 Desember 1917 yang bertepatan pada tanggal 12 Zulkaidah tahun 1319 H. Kiai Wahab wafat di kedimannya yakni di pondok pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Kiai Wahab wafat setelah terpilih kembali sebagai Rais 'Aam NU pada hari keempat setelah perhelatan Muktamar NU ke 25 yang diselenggarakan di Surabaya selesai.²¹

Dalam pengembaraan intelektualnya, Kiai Wahab mendapatkan pendidikan dari sang ayah sendiri yakni Kiai Hasbullah di pesantren Tambakberas, Jombang. Di samping itu Kiai Wahab sejak usia mudanya telah menginjakkan kedua kainya di berbagai pondok pesantren di Jawa

¹⁶Marina Nova Wahyuni, *Pendidikan dan Kebangsaan*, dalam <https://mediaindonesia.com/opini/179629/pendidikan-dan-kebangsaan>, (23 Desember 2022)

¹⁷Muhammad Rifai, *KH. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971*, (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2014), 23

¹⁸ *Ibid.*, 92

¹⁹Muhammad Izzul Islam an-Najmi, "Gagasan Hubb al-Watan Min al-Iman Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas dan Pemersatu Nasional", *USHULUNA-Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2, Desember 2021, 170, DOI: 10.15408/ushuluna.v7i2.22579

²⁰Choirul Anam, *KH Abdul Wahab; Hidup dan perjuangannya*,98-100

²¹Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan; Telaah Pemikiran Abdul Wahab Chasbullah tentang Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia*, Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 95-96

hingga Madura untuk memperdalam ilmu-ilmu agama lebih kurang selama kurun duapuluh tahun.²² Menurut Muhammad Izzul Islam an-Najmi, pengembaraan keilmuan Kiai Wahab bisa diklasifikasikan ke dalam 3 periode, yaitu: *petama*, masa pendidikan orang tuanya yakni antara tahun 1888-1901, *kedua*, masa pendidikan Kiai Wahab dengan berkelana ke pondok-pondok pesantren di pulau Jawa yakni antara tahun 1901-1909, dan *ketiga*, yakni masa pendidikan Kiai Wahab di Makkah yakni antara tahun 1909-1914.²³

Adapun guru-guru Kiai Wahab selama ia belajar di beberapa pesantren di Jawa, Madura dan Makkah adalah sebagai berikut, yakni di Pesantren Tuban adalah Kiai Ahmad Sholeh, di pesantren Mojosari Nganjuk adalah Kiai Zainuddin, di pesantren Kademangan Madura adalah Kiai Kholil Bangkalan, di pesantren Tebuireng Jombang adalah Kiai Hasyim Asy'ari.²⁴ Sedangkan guru-guru Kiai Wahab di Makkah adalah Kiai Mahfud Termas yang tersohor dengan gelar *al-Turmusi (al-Tirmisi)*, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Said al-Yamani, Sayyid Ahmad Bakry Syatha, Syaikh Abdul Karim al-Daghestani, Syaikh Abdul Hamid Qudus, dan Syaikh Umar Bajened.²⁵

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SYAIR YALAL WATHON

Ditinjau dari aspek sitemiknya bahwa pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan ruang kemungkinan terhadap seseorang untuk dapat mengarahkan kehidupannya selaras dengan cita-cita mulia Islam, yang selanjutnya ia dengan mudah dapat mendisain hidupnya searah dengan ajaran-ajaran Islam.²⁶

Nilai-nilai (*value*) pendidikan agama Islam yang terkandung dalam syair *Yalal Wathon* karya Kiai Wahab ialah merupakan buah analisis peneliti pada kalimat-kalimat syair tersebut. Dalam kerangka teoritiknya bahwa pendidikan agama Islam terkonsepsi pada ranah-ranah berikut, yaitu: Aqidah (*Taubid*), Syari'ah, dan Akhlak. Terdapat 19 (Sembilan belas) nilai pendidikan agama Islam, yang secara keseluruhannya memuat materi-materi pendidikan agama Islam yang terbingkai dalam domain berikut, yaitu: (1) Akidah-Akhlak, (2) al-Qur'an-Hadits, (3) Fikih atau

²²An-Najimi, KH. *Abdul Wahab Hasbullah*, ...36

²³an-Najmi, KH. *Abdul Wahab Hasbullah*, ...36

²⁴An-Najmi, *Gagasan Hubb al-Wathan*, ... 170

²⁵an-Najmi, KH. *Abdul Wahab Hasbullah*,36-37

²⁶Abidatul Mardiyah, "Determinasi Pendidikan Agama Islam dan Pola Asuh Demokratis Terhadap Akhlak Remaja", *Murobbi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Maret 2021, 2, DOI: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.285>

Syari'ah, dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

1. Ukhuwah Wathoniyah/ *Ukhuwah Insâniyah*

Secara filosofis bahwa di antara nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam syair *Yalal Wathon* karya Kiai Wahab ialah ukhuwah (tali erat persaudaraan). Dalam terma ukhuwah ini Kiai Wahab menulis syair *Yalal Wathon* yang tepat pada bait yang berbunyi:

يَا أَهْلَ الْوَطَنِ يَا أَهْلَ الْوَطَنِ

Kalimat tersebut memiliki arti wahai penduduk tanah air. Kalimat tersebut diulang sebanyak dua kali, sedangkan dalam syair *Yalal Wathon* versi pendek diulang sebanyak 3 kali yakni:

يَا لَلْوَطَنِ يَا لَلْوَطَنِ يَا لَلْوَطَنِ

Dalam terma ukhuwah terdapat tipologi konsepsional *ukhuwah* yang digagas oleh KH. Achmad Shiddiq sebagaimana berikut, yaitu (1) *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), (2) *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan (3) *ukhuwah basyariyah/ insaniyah* (persaudaraan sesama umat manusia).²⁷

Pada bait tersebut di atas bahwa Kiai Wahab menyerukan dan mengkobarkan terhadap segenap warga bangsa secara umum untuk memperkokoh dan mempererat *ukhuwah wathoniyyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) serta secara khususnya terhadap segenap warga kaum muslim di tanah air untuk membangun ikatan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam) untuk bersama-sama melawan penjajahan dan imperialisme yang dilakukan oleh para penjajah asing di atas tanah air Indonesia. Tanpa hadirnya ukhuwah baik *ukhuwah Islamiyah* ataupun *ukhuwah wathoniyyah* maka mustahil adanya kemerdekaan dari cengkraman imperialis asing akan direbut dan dinikmati kembali oleh segenap warga bangsa Indonesia.

2. Cinta Tanah Air

Dalam term aini Kiai Wahab menyatakan dalam penggalan bait syairnya dengan ungkapan sebagai berikut:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

²⁷Ali Ahmad Yenuri, dkk, "Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq)", *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, 151, DOI: 10.53491/porosonim.v2i2.216

Cinta tanah air juga merupakan sebuah paham yang jamak diistilahkan dengan nasionalisme yakni sebuah emosional dalam diri manusia ingin melindungi dan mempertahankan negara dan tanah air kelahirannya.²⁸ Maka rasa cinta terhadap tanah air atau nasionalisme dapat dipahami dengan sebuah tindakan yang menggambarkan rasa bangga, setia, peduli dan pemberian penghargaan yang luhur terhadap bahasa, budaya, politik dan yang lainnya sehingga tidak ringan tangan untuk menerima perilah negosiatif bangsa asing yang bisa mengakibatkan suatu kerugian terhadap bangsa sendiri.²⁹

3. Melawan Kelemahan dan Keputus Asaan

Kiai Wahab dalam syair Yalal Wathon menuliskan dengan bait yang berbunyi:

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْخِرْمَانِ

Bait tersebut memiliki arti “jangan halangkan nasibmu”. Dari kalimat potongan syair di atas sangatlah jelas bahwa Kiai Wahab menyerukan sekaligus memberikan peringatan kepada segenap warga bangsa melawan berbagai macam bentuk kelemahan dan ketidak berdayaan yang disebabkan oleh penjajahan dan imperialisme,³⁰ baik lemah dalam aspek pendidikan (keilmuan), akidah (keimanan), ibadah (spiritual) dan ekonomi (sumber daya alam). Sebab sifat lemah dan keputus asaan adalah merupakan dua sifat negati dalam pandang Islam.

4. Kebangkitan (*al-Nabdlah*)

Kebangkitan suatu bangsa akan mengalahkan musuh dan lawan sekuat apapun mereka.³¹ Seruan untuk bangkit dan semangat itu muncul dari Kiai Wahab melalu bait syairnya dengan kalimat beriku ini yakni:

إِنهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

Jika melacak akar historis kemunculan spirit kebangkitan (*al-Nabdlah*) ini adalah berawal dari formulasi baru dalam perjuangan

²⁸Muhammad Izzul Islam al-Najmi, “Gagasan Hubb al-Wathon Min al-Îmân Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas dan Persatuan Nasional,” *USHULUNA: JURNAL ILMU USHULUDDIN*, Vol. 7, No. 2, Desember 2021, 168

²⁹Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017, 110, DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>

³⁰Muhammad Izzul Islam al-Najmi, *Pluralitas dalam Bingkai Nasionalisme; Telaah atas Pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2021), 216

³¹Al-Najmi, *Pluralitas dalam Bingkai Nasionalisme*, ...216

melawan para penjajah melalui perlawanan secara kultural yang dalam hal lebih utamanya melalui jalur pendidikan.³²

5. Kemanusiaan (*al-Insâniyyah*)

Manusia dan kemanusiaan adalah merupakan hal yang dipandang serius dalam agama Islam. Secara eksplisit Allah S.w.t. menjelaskan melalui firman agung-Nya di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

*“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”*³³

Dalam hal ini Kiai Wahab melalui syairnya yang berbunyi:

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا
طَائِحًا يَلْقَ حِمَامًا

Adapun arti dari syair pada baris ketujuh dan kedelapan ialah siapa datang mengancammu kan binasa di bawah dulimu.

Dalam syair tersebut di atas Kiai Wahab memberikan penegasan bahwa hal negara Indonesia tidaklah dapat diancam, ditindas ataupun diperangi sebab di dalam negara Indonesia juga terdapat manusia yang mana perihal perikemanusiaan harus selalau menjadi poin prioritas terlebih bahwasannya penduduk negara Indonesia secara mayoritas ialah bangsa muslim, maka salah satu cara untuk menggapainya yaitu dengan cara menghormati dan menghargai terhadap pandangan orang lain dan apabila tidak terlaksana maka akan binasalah siapapun yang memberikan ancaman serta memerangi terhadap bangsa dan negara Indonesia.³⁴

Nilai yang kelima ini tentu merupakan salah satu nilai yang menempati posisi penting dalam pendidikan agama Islam, sebab pendidikan Islam salah satu (main aim) tujuan utamanya ialah untuk

³²Safrizal Rambe, *Sang Penggerak Nabdlatul Ulama*; KH. Abdul Wahab Chasbullah; *Sebuah Biografi*, (Jakarta: Madani Institut, 2020), 100

³³*Al-Qura'an dan Terjemahannya*, Surat al-Isrâ' ayat 70, ...289

³⁴Muhammad Izzul Islam an-Najmi, “Gagasan Hubbul Wathan Minal Îmân Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas dan Persatuan Nasional”, *Ushûlunâ: Jurnal Ilmu Ushûluddîn*, Vol. 7, No. 2, Desember 2021, 177

membentuk manusia yang berkepribadian unggul, mulai, penuh tanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis.³⁵

6. Patriotisme

Rasa memiliki terhadap tanah air adalah merupakan bagian dari pada upaya mencintai terhadap tanah air. Rasa memiliki terhadap tanah air menjadi titik awal tumbuh kembangnya mencintai tanah air. Patriotisme ialah merupakan bagian dari karakter suatu bangsa yang rawat dan dijaga secara terus-menerus dalam rangka melindungi identitas serta menjaga keutuhan bangsa.

Patriotisme berhubungan dengan keberanian diri, tak mudah untuk menyerah dan kerelaan diri untuk berkorban demi keutuhan bangsanya. Sebab itu, sikap patriotisme adalah merupakan suatu sikap yang lahir dari rasa mencintai terhadap tanah air sehingga memunculkan sikap rela untuk berkorban demi kepentingan bangsa serta negaranya.³⁶ Dalam hal ini Kiai Wahab mendeklarasikan dengan sangat jelas dan tegas atas kecintaannya serta rasa patriotismenya terhadap tanah air Indonesia dalam gubahan syairnya yang berbunyi:

إِنْدُونِيْسِيَا بِلَادِي
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَةِ

"Indonesia negeriku, engkaulah panji martabatku"

Gubahan syair pada pada baris kelima di atas memberikan deskripsi bahwa emosional rasa memiliki dan bangga terhadap tanah air dan negeri adalah merupakan bentuk sikap patriotisme yang wajib dimiliki oleh setiap individu warga dan bangsa tanah air Indonesia.

7. Praktek dan Implementasi Ilmu

Kiai Wahab memberikan wawasan dan informasi ilmiah bahwa ilmu (pengetahuan) dan amal atau tindakan adalah merupakan dua ranah yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Satu paket ini maka apapun amal ataupun tindakan seseorang harus berdasarkan selanjutnya sebanyak dan setinggi apaun ilmu yang telah diraih oleh seseorang maka harus dipraktekkan dan diimplementasikan guna mencapai kesempurnaan dalam kemenangan dan kemerdekaan warga

³⁵Bashirotul Hidayah, "Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Peserta Didik", *Murobbi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Maret 2021, 158, DOI: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.441>

³⁶Putri Khoir Iffah, *Pemahaman Jihad dan Patriotisme Generasi Melenial Menurut Perspektif al-Qur'an*, Lihat: <https://osf.io/xwa7v/download>, (12 Maret 2023)

bangsa. Hal tersebut disuarakan oleh Kiai Wahab dengan melalui syairnya yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الْكَمَالَ بِالْأَعْمَالِ * وَأَيْسَرَ ذَلِكَ بِالْأَقْوَالِ

Sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan

Harus dibuktikan dengan perbuatan

Dan bukanlah kesempurnaan itu hanya berupa ucapan

8. Menggapai Cita-Cita Yang Tinggi

Kiai Wahab memberikan suatu himbauan dengan seksama bahwa meraih suatu tujuan, cita-cita atau goal maka harus dibuktikan dengan sebuah Tindakan yang nyata dan konkrit yakni dengan melakukan hal-hal yang menjadi faktor tercapainya sebuah tujuan, goal serta cita-cita:

فَاعْمَلْ تَتَلَّ مَا فِي الْأَمَلِ ❀ وَ لَا تَكُنْ مَخْضَ الْأَقْوَالِ

“Maka berbuatlah untuk menggapai cita-cita

Dan jangan cuma berbicara”

Kiai Wahab dalam bait tersebut di atas menekankan urgensinya suatu tindakan, amal, atau pelaksanaan yang nyata sebagai syarat dan kunci yang utama dalam meraih apa yang menjadi angan-angan, cita-cita, dan tujuan seseorang termasuk dalam ranah pendidikan.

9. Dunia Tempat Beramal

Diantara nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam gubahan syair *Yalal Wathon* karya Kiai Wahab adalah nilai akidah, yakni bahwa dunia ini adalah makhluk Allah S.w.t. yang tak kekal dan akan musnah juga sirna yang digambarkan sebagai rumah atau tempat tinggal sementara bahkan merupakan tempat untuk berlalu atau jalan yang dilewati oleh semua manusia sedangkan alam akhirat adalah merupakan tempat untuk tinggal bagi manusia:

دُنْيَاكُمْ مَا لِلْمَمَرِ * وَإِنَّمَا هِيَ لِلْمَمَرِ

Dunia ini bukan tempat menetap

Tetapi, hanya tempat berlaluh

Dalam pandangan ajaran agama Islam terhadap dunia dan akhirat adalah bahwa dunia dan kehidupan yang ada di dalamnya adalah tidak kekal serta sebatas sebuah kesenangan (*al-Matâ'*) yang dapat dinikmati sementara lalu hilang dan selesai dengan datangnya kematian,

sedangkan akhirat ilalah merupakan rumah abadi selama-lamanya (*Dâr al-Qarâr*) yang akan menjadi hunian tetap bagi manusia kelak.³⁷

10. Takwa Kepada Allah S.w.t.

Sifat takwa yang terdapat dalam diri seorang manusia maka akan memberikan dampak yang sangat positif, salah satu diantara dampak positif tersebut adalah munculnya solusi atau jalan keluar atas problematika dan permasalahan yang kerap dihadapi oleh seorang manusia. hal tersebut ditegaskan oleh Allah S.w.t. dalam Surat al-Thalâq ayat kedua sebagai berikut:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ

*“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.”*³⁸

Kiai Wahab dalam gubahan syair *Yalal Wathan* menyerukan untuk senantiasa melaksanakan apapun perintah yang diperintahkan oleh Allah S.w.t. sebagai ikhtiyar dalam rangka menggapai kemenangan dan jalan keluar dari Allah S.w.t. atas segala permasalahan dan problematika kehidupan. Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Kiai Wahab dalam salah satu bait syairnya:

فَاعْمَلْ بِمَا الْمَوْئَىٰ أَمَرَ *

Berbuatlah sesuai dengan perintah-Nya

11. Tidak Menjadi Generasi Yang Lemah dan Terjajah

Generasi yang kuat, kokoh dan tak lemah ialah salah satu bentuk cerminan terhormatnya suatu bangsa dan negara. Dalam Islam, generasi yang kuat dan kokoh terdapat nilai lebih di sisi Allah S.w.t. dibanding generasi yang lemah. Sebab itu Kiai Wahab dalam memberikan semangat kebangkitan (*al-Nahdlah*) terhadap seluruh elemen masyarakat bangsa di tanah air maka dalam gubahan syairnya ia menulis pesan sebagai berikut:

وَلَا تَكُنْ بِفَرْ الرِّمَارِ

“Dan janganlah kalian menjadi sapi tunggangan”

Bangsa atau suatu generasi yang lemah, rapuh, dan tak berdaya akan mudah menjadi alat kepentingan, kekuasaan dan politik tak beradab yang akan dimanfaatkan oleh suatu kelompok bangsa bangsa lain (asing) untuk menjajah dan menguasainya.

12. Berusaha (*ikhtiyar*) dan Tawakal

³⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr Fi al-‘Aqîdab wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr el-Fikr, 2003), 448

³⁸*Al-Qura’an dan Terjemahannya*, Surat al-Thalâq ayat 2, ...558

Di antara nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam gubahan syair *Yalal Wathon* karya Kiai Wahab adalah melaksanakan sebuah usaha (*ikhtiyar*). Berusaha atau ikhtiar adalah merupakan sarana dan perantara dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan ataupun keinginan. Dalam gubahan syairnya *Yalal Wathon*, Kiai Wahab menulis sebagai berikut:

لَمْ تَعْلَمُوا مَنْ دَوَّرُوا * لَمْ تَعْقِلُوا مَا غَيَّرُوا
أَيْنَ انْتِهَاءِ مَا سَيَّرُوا * كَيْفَ انْتِهَاءِ مَا صَيَّرُوا

*Kalian tak tahu orang yang memutar balikkan
Dan kalian tak mengerti apa yang berubah
Di mana akhir perjalanan
Dan bagaimana pula akhir kejadian*

Meski semua kendali atas segala macam perihal yang ada di dunia berada di tangan Allah S.w.t. tetap sebagai umat manusia sudah seharusnya membangun kesadaran sikap ikhtiar atau berusaha sebelum pada akhirnya diserahkan kembali kepada-Nya.

Adapun tawakal adalah merupakan bentuk bersandarnya hati seorang manusia kepada Allah S.w.t.³⁹ secara esensialnya tawakal dipandang sebagai amaliah (aktifitas dan sikap) yang murni dimunculkan oleh hati seorang manusia dan bukan merupakan sikap yang muncul dari aktifitas fisik seorang manusia.⁴⁰

Kiai Wahab menegaskan bahwa hakikatnya tidak ada yang mengetahui bagaimanakah akhir sebuah perjalanan dan juga segala urusan setiap seorang manusia melainkan Allah S.w.t., oleh sebab itu ikhtiar yang diiringi dengan tawakal adalah merupakan perihal yang tentu sangat penting untuk diimplementasikan oleh setiap seorang manusia dalam aspek-aspek perjalanan kehidupannya

13. Melawan Kezaliman

Secara filosofisnya dalam kandungan syair *Yalal Wathon* karya Kiai Wahab ini terdapat nilai pendidikan agama Islam yakni melawan suatu kezaliman. Dalam hal ini Kiai Wahab menulisnya dengan redaksi berikut ini:

أَمْ هُمُ فِيهِ سَاقَاكُم * إِلَى الْمَدَابِحِ دَبَّحَكُم

³⁹Imâm Abu Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Jeddah, KSA: Dâr al-Minhâj, 2011), Vol. VIII, 248

⁴⁰Yusuf al-Qardhawi, *al-Tawakkul*, (Oman: Dar al-Furqan, 1996), 17

أَمْ أَعْتَفْتُمْ عَنْ عِبَائِكُمْ * أَمْ يُدِيمُوا أَعْبَاءَكُمْ

*Adakah mereka memberimu minum
Juga kepada ternakmu
Atau, mereka membebaskanmu dari beban
Atau, membiarkanmu tertimbun beban*

Pesan tersebut disampaikan oleh Kiai Wahab dalam catatan syairnya tersebut adalah sebagai bentuk upaya dan ikhtiar membangun dan membangkitkan kesemangatan, kesolidan, serta kekuatan bangsa secara menyeluruh bersatu padu untuk mengusir para penjajah serta juga untuk melawan kezaliman yang sedang menimpa bangsa dan tanah air Indonesia.⁴¹

14. Keadilan (*al-'Adâlah*)

Menjalankan suatu keadilan ini adalah merupakan bentuk salah satu prinsip dalam tujuan suatu negara, yaitu keamanan ekstern, ketertiban intern, keadilan, kesejahteraan umum, dan kebebasan. Dalam aspek lainnya sikap menegakkan keadilan termasuk salah satu cerimanan dan bukti ketakwaan seorang hamba kepada Allah S.w.t. sebagaimana dipertegas oleh al-Qur'an dalam surat al-Mâidah ayat ke 8 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى
أَلَّا تَعْدِلُوا وَإِن تَدْرَأُوا عَنَّا فَأَرْبُ لِلتَّوَّابِينَ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."⁴²

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada dimensi akhlak yang berupa keadilan (*al-'Adâlah*) atau menegakkan sikap adil dikemukakan oleh Kiai Wahab dalam gubahan syair *Yalal Wathon* yang berbunyi berikut:

أَمْ هُمْ فِيهِ سَاقَاتُمْ * إِلَى الْمَدَائِحِ دَبْحَكُمْ
أَمْ أَعْتَفْتُمْ عَنْ عِبَائِكُمْ * أَمْ يُدِيمُوا أَعْبَاءَكُمْ

*Adakah mereka memberimu minum
Juga kepada ternakmu*

⁴¹*Ibid.*, 211

⁴²*Al-Qur'an al-Karîm dan Terjemahannya*, Surat al-Mâidah ayat 8, ...108

Atau, mereka membebaskanmu dari beban

Atau, membiarkanmu tertimbun beban

Dalam bait syair tersebut sangatlah jelas bahwa jalan keluar (*problem solving*) dari segala bentuk penajahan, penindasan serta tekanan-tekanan.

15. Kemerdekaan atau Kebebasan (*al-Hurriyyah*)

Dalam perspektif agama Islam bahwa kemerdekaan merupakan sebuah keniscayaan yang dimiliki oleh setiap individu manusia dan bangsa. Rasulullah Muhammad S.a.w. dalam sebuah khutbahnya pernah mengatakan dalam sebuah pidatonya tersebut terkait terma kemerdekaan sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنَى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَغَتْ مَتْفِقٌ عَلَيْهِ.

“Dari Abu Hurairah R.A. bahwasannya darah dan hartamu haram bagimu satu dengan yang lain kecuali dengan jalan yang sah, sampai kamu sekalian berjumpa dengan Allah, sebagaimana kebaraman atasmu pada harimu ini, pada bulanmu ini, dan di negerimu ini.”⁴³

Dalam hal ini Kiai Wahab dalam tulisan syairnya tersebut di atas yakni:

أَمْ هُمُ فِيهِ سَاقَاكُمْ * إِلَى الْمَدَائِحِ ذَبَحَكُمْ
أَمْ أَعْتَقْتُمْ عُقْبَاكُمْ * أَمْ يُدَيِّمُوا أَعْبَاكُمْ

Adakah mereka memberimu minum

Juga kepada ternakmu

Atau, mereka membebaskanmu dari beban

Atau, membiarkanmu tertimbun beban

gubahan syair tersebut di atas memberikan sinyal yang amat kuat untuk membangun kesadaran segenap warga bangsa dalam kehidupan berbangsa juga bernegara bahwa suatu bangsa sama sekali tak akan maju menggapai masa depan yang gemilang apabila senantiasa di bawah kekuasaan kelompok perenggut kemerdekaan, justru akan semakin berada dalam posisi dan kondisi terpuruk dan tertindas dalam segala aspek yang ada.

16. Berfikir Jernih (*al-'Uqûl al-Salîmah*)

⁴³Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il al-Bukhârî, *Shabîh al-Bukhârî*, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002), No. 7078, 1751

Islam adalah sebagai agama yang menuntut umat pemeluknya untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan potensi akal dan nalar yang anugerahkan oleh Allah S.w.t. dengan mengaktifkan daya fikir yang jernih.⁴⁴ Terbukti bahwa di dalam al-Qur'an kata akal (*al-'Aql*) disebutkan secara berulang sebanyak 49 kali, seluruhnya disebutkan dalam bentuk (*shighah*) *fi'il mudhâri'*, terutama kata kerja *fi'il mudhâri'* yang terhubung akhirnya dengan *wannu jama'ah*, seperti *shîghab* (bentuk) lafadz *ta'qilûn* atau *ya'qilûn*. Kata kerja (*fi'il*) *ta'qilûn* terjadi repetisi sebanyak 24 kali sedangkan kata kerja (*fi'il*) *ya'qilûn* terdapat repetisi sebanyak 22 kali. Adapun kata kerja (*fi'il*) *'aqala, na'qilu, dan ya'qilu* masing-masing kata kerja (*fi'il*) tersebut hanya disebutkan sekali saja.⁴⁵ Maka dalam terma ini Kiai Wahab menuangkan ide pemikirannya melalui tulisan bait syairnya sebagai berikut:

يَا أَهْلَ الْعُقُولِ السَّالِمَةِ *

"Wahai bangsaku yang berfikir jernih"

17. Keteguhan Hati (*al-Istiqâmah*)

Dalam syair yang ditulis oleh Kiai Wahab yang termaktub sebagai berikut:

وَأَهْلَ الْقُلُوبِ الْعَازِمَةِ *

Dan balus perasaan, yaitu wahai orang-orang yang memiliki hati yang teguh"

Syair tersebut di atas mengandung makna filosofis bahwa dalam *jihad* (berjuang) dalam memperjuangkan dan merebut kemerdekaan bangsa dan tanah air harus dilandasi dengan hati yang teguh serta istiqamah di jalan Allah S.w.t. istiqamah dan keteguhan menjadi kunci utama dalam meraih keberhasilan dan kesuksesan, termasuk dalam rangka memperjuangkan mengambil kembali kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia.

18. Semangat Yang Tinggi (*al-Himmah al-'Aliyah*)

Di antara makna dan filosofi dalam syair *Yalal Wathon* tersebut adalah terdapatnya nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa akhlak, yakni semangat yang tinggi dalam menggapai sebuah tujuan yang baik nan mulia. Dalam buku berbahasa Arab berjudul "*Uluwwu al-Himmah*" termaktub sebagai berikut:

⁴⁴Abi Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, ...Vol. 9, 230

⁴⁵Yusuf al-Qardhâwî, *al-'Aql wa al-'Ilm fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 13

وَأَنَّ الْمَصَالِحَ وَالْخَيْرَاتِ، وَاللَّذَاتِ وَالْكَمَالَاتِ كُلَّهَا لَأُتْنَالُ إِلَّا بِحِطِّ مِنَ الْمَشَقَّةِ
, وَ لَا يُعْبَرُ إِلَيْهَا إِلَّا عَلَى جِسْرِ مِنَ التَّعَبِ

“Bahwa sesungguhnya berbagai kemaslabatan, kebaikan-kebaikan, kenyamanan, kesempurnaan semuanya hal tersebut tidak dapat diperoleh kecuali dengan mengambil bagian dari pada sesuatu yang berat nan sulit, dan itu tidak dapat diungkapkan kecuali melalui jembatan yang sangat melelahkan.”⁴⁶

Ungkapan tersebut di atas ini secara nyata telah menggaris bawahi terhadap apa yang telah ditulis oleh Kiai Wahab dalam salah satu potongan bait atau syair *Yalal Wathon* yang berbunyi:

كُونُوا بِهَمَّةٍ عَالِيَةٍ * وَلَا تَكُونُوا كَالسَّائِمَةِ

*Kobarkan semangat
Jangan jadi pembosan*

19. Berfikir Cerdas dan Bijak

Kiai Wahab dalam syair *Yalal Wathon* yang ditulisnya tersebut pada bagian akhir bait ia menyatakan dengan potonya bait syair yang berbunyi:

* وَلَا تَكُونُوا كَالسَّائِمَةِ

“Jangan jadi pembosan (janganlah engkau seperti hewan gembala).”

Kiai Wahab pada bagian akhir syairnya memberikan perhatiannya terhadap segenap umat dan bangsa bahwa agar supaya warga bangsa Indonesia untuk menjadi individu-individu yang berfikir cerdas yakni memanfaatkan dan memaksimalkan akalnya untuk digunakan berfikir dengan cerdas dan bijak.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEBANGSAAN DALAM SYAIR YALAL WATHON

Adapun nilai-nilai pendidikan wawasan kebangsaan yang dicetuskan oleh Kiai Wahab dalam syair *Yalal Wathon* adalah meliputi (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, (2) Cinta tanah air, (3) Membela negara dan tanah air, (4) Membangun kekuatan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan tersebut dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Persatuan dan Kesatuan Bangsa

⁴⁶Muhammad Ahmad Isma'il al-Muqaddam, *Uluwwu al-Himmah*, (Iskandariyah: Dar el-Iman, 2004), 27

Dalam syair yang ditulis oleh Kiai Wahab terkandung filosofi serta nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme yakni persatuan dan kesatuan bangsa. Hal tersebut sebagaimana dalam pembukaan syair *Yalal Wathon* versi pendeknya yang berbunyi:

يَا لِلْوَطَنِ يَا لِلْوَطَنِ يَا لِلْوَطَنِ

“Pusaka hati wahai tanah airku”

Begitu juga sama halnya dalam pembukaan syair *Yalal Wathon* versi panjangnya yang berbunyi:

* يَا أَهْلَ الْوَطَنِ يَا أَهْلَ الْوَطَنِ

Wahai bangsaku, wahai bangsaku.....

Kiai Wahab memulai syairnya dengan menyinggung tentang negara sekaligus penduduknya. Ia mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa kepada segenap warga bangsa tanpa memandang latar belakang mereka berada. Kiai Wahab memandang bahwa suatu negara dapat menggenggam kembali kemerdekaan dan kebebasannya maka harus dimulai dari persatuan dan kesatuan bangsa yang ada di dalamnya, bangsa merupakan element penting dalam memberikan kontribusinya terhadap merebut kemerdekaannya kembali, maka tanpa persatuan dan kesatuan suatu bangsa mustahil adanya kemerdekaan akan kembali direbut dan dinikmati.

2. Cinta Tanah Air

Kiai Wahab dalam syair *Yalal Wathon* menuliskan bait syairnya dengan ungkapan sebagaimana berikut:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Cintamu dalam imanku (Mencintai tanah air adalah merupakan bagian dari pada keimanan).

Bagi seorang muslim, mencintai negara, tanah air dan juga bangsa yang berada di dalamnya adalah salah satu cermin dan tanda keimanannya kepada Allah S.w.t. Cintanya terhadap tanah air ialah merupakan bentuk dari cintanya terhadap Allah S.w.t. sebab seorang manusia diwujudkan (dilahirkan) di dunia ini dalam rangka memakmurkan bumi ini, bukan merusaknya.

3. Membela Negara dan Tanah Air

Kiai Wahab dalam syairnya *Yalal Wathon* menulis bait sebagaimana yang termaktub dalam syair *Yalal Wathon* versi pendek berikut ini:

إِنهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ
إِنْدُونِيْسِيَا بِلَادِي
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَحَامَا

*Bangkitlah, hai bangsaku!
Indonesia negeriku
Engkau panji martabatku*

Dalam syair *Yalal Wathon* yang versi panjang Kiai Wahab juga menulis terma yang sama yakni terma membela negara dan tanah air yang tertulis sebagai berikut:

كُونُوا بِهَمَّةٍ عَالِيَةٍ * وَلَا تَكُونُوا كَالسَّائِمَةِ

*Kobarkan semangat
Jangan jadi pembosan.*

Membela negara dan tanah air merupakan hak sekaligus kewajiban seluruh warga bangsa. Hal tersebut selaras dengan apa yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal 68 terkait Hak Asasi Manusia (HAM) menuturkan bahwasannya membela negara adalah sebagai kewajiban dasar manusia juga merupakan sebuah penghormatan tersendiri bagi setiap individu warga bangsa yang melaksanakannya dengan kesadaran, bertanggung jawab dan pengorbanan.⁴⁷

4. Membangun Kekuatan Bangsa

Nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam syair *Yalal Wathon* di antaranya ialah membangun kekuatan bangsa. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam bait syair *Yalal Wathon* sebagai berikut:

* وَلَا تَكُنْ أَهْلَ الْحِرْمَانِ

Jangan kalian menjadi orang terjajah

Kiai Wahab sebagai pencipta syair *Yalal Wathon* tersebut di atas memberikan motivasi serta semangat kebangsaan kepada segenap warga bangsa Indonesia agar tidak terhalang dari karunia dan anugerah yang diberikan oleh Allah S.w.t. pada tanah air Indonesia yang berupa kebaikan sumber daya alamnya serta orang-orang baik yang tinggal di atas bumi Indonesia.

⁴⁷Yuliandre, *Nilai-Nilai Bela Negara dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 10

Maka menjadi sangatlah urgensial adanya sebuah *ukhuwah* (persaudaraan) antar individu bangsa untuk dibangun dan terus diperkuat. Membangun kekuatan bangsa dapat diimplementasikan melalui memperkokoh bangunan trilogi *ukhuwah* (persaudaraan),⁴⁸ yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah/ insaniyah* (persaudaraan sesama umat manusia). ketiga konsep ukhuwah tersebut di atas sebagai ikhtiar dalam rangka memebrikan sumbangsih terhadap pembangunan dan pengokohan sendi-sendi nasionalisme, multi-kulturalisme, dan pluralisme di bawah payung Pancasila sebagai dasar serta ideologi negara dan bangsa Indonesia.⁴⁹

KESIMPULAN

Sebagai catatan dalam penelitian ini maka dapat memberikan kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam yang terkandung dalam bait-bait syair *Yalal Wathon* yang ditulis oleh Kiai Wahab maka peneliti menemukan beberapa temuan yakni sejumlah 19 (sembilan belas) nilai di dalamnya yaitu sebagai berikut: (1) *ukhuwah al-Wathoniyyah/ ukhuwah al-Insâniyyah*, (2) Mencintai tanah air (*hubb al-Wathon*), (3) melawan kelemahan dan keputus asaan, (4) kebangkitan (*al-Nahdlah*), (5) kemanusiaan (*al-Insâniyyah*), (6) patriotisme, (7) praktik dan implementasi ilmu, (8) menggapai cita-cita yang tinggi, (9) dunia tempat beramal, (10) takwa kepada Allah S.w.t., (11) tidak menjadi generasi yang lemah dan terjajah, (12) berusaha (ikhtiar) dan tawakal, (13) melawan kezaliman, (14) keadilan (*al-‘Adâlah*), (15) kemerdekaan (*al-Hurriyyah*), (16) berfikir yang jernih, (17) keteguhan hati (*al-Istiqâmah*), (18) semangat yang tinggi, (19) berfikir cerdas dan bijak.

Adapun filosofis dan nilai-nilai pendidikan kebangsaan yang terkandung dalam bait-bait syair *Yalal Wathon* maka peneliti berhasil mendapatkan sejumlah temuan yang dapat diuraikan oleh peneliti sebagaimana pemaparan berikut ini: (1) persatuan dan kesatuan bangsa,

⁴⁸Konsep trilogi *ukhuwah* ini, yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia) dicetuskan dan dikenalkan oleh KH. Ahmad Shiddiq (1926-1991) menjelang muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1989. Lihat: Slamet, *Trilogi Ukuwah: Fondasi Pembangunan Indonesia*, dalam <https://www.nu.or.id/opini/trilogi-ukhuwah-fondasi-pembangunan-indonesia-42oXD>, (11 April 2023).

⁴⁹Ahmad Zainuri, *Trilogi Persaudaraan, Kunci Harmonis dalam Keberagaman*, dalam <https://ibtimes.id/trilogi-persaudaraan-kunci-harmonis-dalam-keberagaman/>, (11 April 2023)

(2) cinta tanah air, (3) membela negara /tanah air, (4) membangun kekuatan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yenuri, Ali, dkk. *Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq)*. POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 2 (2021): 151, DOI: 10.53491/porosonim.v2i2.216
- Al-Bukhâri, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shahîb al-Bukhârî*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Ghazâli, Abu Hamid. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Jeddah, KSA: Dâr al-Minhâj, Vol. VIII, 2011.
- Al-Muqaddam, Muhammad Ahmad Islam'il. *'Ulunwu al-Himmah*. Iskandariyah: Dar el-Iman, 2004.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- _____, *al-Tawakkul*. Oman: Dar al-Furqan, 1996.
- Al-Qura'an dan Terjemahannya.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr Fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr el-Fikr, 2003.
- Anam, Choirul. KH Abdul Wahab; Hidup dan perjuangannya. Surabaya: PT. Duta Aksara, 2017.
- Arif, Miftakhul. *Fikih Kebangsaan; Telaah Pemikiran Abdul Wahab Chasbullah tentang Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia*. Disertasi Pascasarjana. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Fitriyani, Dani. *Nahdlatun Nahdliyin*, dalam <https://www.kompasiana.com/danifitriyani/5ce29de63ba7f744b70a4532/nahdlatun-nahdliyin>, diakses 3 Agustus 2023)
- Hidayah, Bashirotul. *Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Peserta Didik*, Murobbi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Maret 2021, 158, DOI: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.441>
- Ikhsan, Alifudin. *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2,

No. 2 (2017): 110, DOI :
<http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>

Izzul Islam an-Najmi, Muhammad. *Gagasan Hubb al-Watan Min al-Iman Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas dan Pemersatu Nasional*. USHULUNA-Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 7, No. 2 (2021): 170, DOI: 10.15408/ushuluna.v7i2.22579

_____, *Pluralitas dalam Bingkai Nasionalisme; Telaah atas Pemikiran & Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah*. Sukabumi: CV. Jejak, 2021.

Khoir Iffah, Putri. *Pemahaman Jihad dan Patriotisme Generasi Melenial Menurut Perspektif al-Qur'an*, Lihat: <https://osf.io/xwa7v/download>, diakses 12 Maret 2023.

Mardiyah, Abidatul. *Determinasi Pendidikan Agama Islam dan Pola Asuh Demokratis Terhadap Akhlak Remaja*, Murobbi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Maret 2021, 2, DOI: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.285>

Mun'im DZ, Abdul. *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, 2011.

Nova Wahyuni, Marina. *Pendidikan dan Kebangsaan*. dalam <https://mediaindonesia.com/opini/179629/pendidikan-dan-kebangsaan>, diakses 23 Desember 2022

Rifai, Muhammad. *KH. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971*. Jogjakarta: Garasi House of Book, 2014.

Rosid, Abdur. *Relasai Nasionalisme dan Islam dalam Lirik Syair Yalal Wathan*. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 3, No. 8 (2022): 950

Safrizal Rambe, Safrizal. *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Madani Institut, 2020.

Sholihuddin, Muh, Et. al. *Konstruksi Fikih Kebangsaan Nahdlatul Ulama Kajian terhadap Peran NU Perspektif Fiqh Siyasah*. al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vol. 24, (2021).

Slamet. *Trilogi Ukhuvah: Fondasi Pembangunan Indonesia*, dalam <https://www.nu.or.id/opini/trilogi-ukhuvah-fondasi-pembangunan-indonesia-42oXD>, diakses 11 April 2023.

Tambakberas, Tim Sejarah. *Tambakberas Menelisis Sejarah Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2021.

Yasser Arafat, Gusti. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis*. Jurnal Al-Hadharah, Vol. 17, No. 33 (2018): 34

Yuliandre, *Nilai-Nilai Bela Negara dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.

Zainuri, Ahmad. *Trilogi Persaudaraan, Kunci Harmonis dalam Keberagaman*, dalam <https://ibtimes.id/trilogi-persaudaraan-kunci-harmonis-dalam-keberagaman/>, Diakses 11 April 2023.